

**JURNAL  
PUBLIKASI ILMIAH  
BANJARAN RESA PUTRA**



Oleh:

**Zudhistiro Bayu Pamungkas**

**1510133016**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN  
JUSUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020/2021**

## **PUBLIKASI ILMIAH BANJARAN RESA PUTRA**

**Zudhistiro Bayu Pamungkas**

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Banjaran Resa Putra merupakan sebuah garap baru tentang tokoh Bambang Resa Putra dengan mengusung konsep *Sapa Nandur Ngundhuh*. Lakon ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Bambang Resa Putra mulai dari lahir sampai dengan mati. Dalam perjalanan hidupnya Bambang Resa Putra telah melakukan suatu tindakan pembunuhan terhadap Prabu Dasawalikrama. Atas tindakannya tersebut Bambang Resa Putra kelak dikemudian hari menerima karma yang telah diperbuatnya, yaitu dirinya dibunuh oleh Raden Narasuma yang tidak lain merupakan menantunya sendiri. Perjalanan hidup Bambang Resa Putra tidak berjalan secara begitu saja, melainkan ada dua tokoh yang melatarbelakanginya yaitu sukma Subali dan sukma Sugriwa. Karya ini berangkat dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, yaitu *lakon Laire Resa Putra*, *Rabine Resa Putra*, serta *Narasuma Rabi* yang didalamnya terdapat peristiwa kematian Bambang Resa Putra. Dari ketiga lakon tersebut pengkarya melakukan penggabungan dengan mengguna pola *Banjaran*.

**Kata kunci** : Bambang Resa Putra, *Sapa Nandur Ngundhuh*, *Banjaran*

## PENDAHULUAN

Bambang Resa Putra adalah tokoh yang khas dalam tradisi pedalangan gaya Jawa Timuran, terutama tradisi Trowulanan. Bambang Resa Putra merupakan putra Begawan Jaya Singa dari Pertapan Bata Mirah. Begawan Jaya Singa sendiri adalah anak dari Prabu Petak Banjaran. Sejak lahir, Bambang Resa Putra menderita penyakit kulit yang disebut *gudhig*. Penderitaan yang dialami Bambang Resa Putra tidak terlepas dari seseorang yang sedang *nitis* pada dirinya, yaitu sukma Subali. Dalam lakon “*Rabine Resa Putra*”, Bambang Resa Putra berusaha memperebutkan Dewi Sumaliwati dari tangan Prabu Dasawalikrama. Dewi Sumaliwati adalah seorang putri dari Negara Purwacarita. Dewi Sumaliwati sendiri merupakan *titisan* Dewi Toro. Sedangkan Prabu Dasawalikrama adalah *titisan* dari Sugriwa. Prabu Dasawalikrama merupakan seorang Raja Negara Sunggela Manik anak dari Prabu Dasumaka. Pada peristiwa yang terjadi di Guwa Warawangunan tersebut Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama. Sugriwa yang berada dalam tubuh Prabu Dasawalikrama merasa tidak terima, sehingga dirinya bersumpah bahwa kelak Sugriwa akan membalas kematiannya pada Prabu Subali.

Pada lakon “*Rabine Narasuma*” Bambang Resa Putra yang berjudul Begawan Gundhawijaya mempunyai seorang putri bernama Endhang Gundhawati. Dikisahkan Endhang Gundhawati menginginkan supaya bisa menikah dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma bersedia menikah dengan Endhang Gundhawati namun dengan satu syarat, yaitu Begawan Gundhawijaya harus mati ditangan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya yang merupakan *titisan* Prabu Subali akhirnya dibunuh oleh Raden Narasuma *titisan* Sugriwa. Sukma Prabu Subali pun menyumpah Sugriwa bahwa kelak dia akan membalas kematiannya, sewaktu Prabu Subali *nitis* pada seorang Raja yang memiliki darah putih yaitu Prabu Puntadewa.

Dalam penyajian karya ini pengkarya menggunakan pola *banjaran*. Menurut Poerwodarminto (seperti dikutip Nugroho, 2011: 63) *lakon banjaran* merupakan

salah satu bentuk sajian *lakon* wayang yang mengisahkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkesinambungan dalam satu kesatuan pentas. Kata *banjaran* berasal dari kata dasar '*banjar*' yang ditambah dengan akhiran '-an'. *Banjar* berarti jajar, deret, leret, atau baris. Berdasarkan fase kehidupan tokoh utama yang terungkap di dalam sebuah *lakon*, *lakon-lakon banjaran* dapat diklarifikasi menjadi tiga bentuk. Pertama, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh dari lahir sampai dengan mati, disebut *banjaran wantah*. Kedua, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada fase tertentu sejak lahir sampai dengan dewasa, atau sejak masa dewasa sampai dengan kematiannya. Bentuk *lakon banjaran* yang kedua ini disebut *banjaran jugag*. Ketiga, *lakon banjaran* yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada masa-masa kejayaannya saja. Bentuk *lakon banjaran* yang ketiga ini disebut *banjaran kalajaya* (Nugroho, 2011: 63-64). Berdasarkan pemahaman diatas, maka karya "*Banjaran Resa Putra*" termasuk dalam kategori *banjaran wantah*.

Menurut Soetarno (seperti dikutip Andhi Wicaksono, 2013: 1) seorang dalang dapat menyampaikan gagasan atau ide dan pesan-pesannya melalui pertunjukan *lakonnya*. Selain itu, seorang dalang juga dapat menyampaikan pesan melalui penggabungan *lakon* wayang. Adapun pesan-pesan tersebut dapat bersifat individual maupun kolektif, yang dibangun menjadi sebuah *lakon* wayang. Gagasan tersebut dapat berupa sistem nilai atau ideologi, tetapi juga dapat berupa persoalan realitas hidup yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun gagasan atau pesan yang disampaikan merupakan sebuah himbauan, yang pada akhirnya menjadi sebuah pertimbangan dalam diri individu masyarakat, karena individu memahami wayang untuk mendapatkan pengalaman estetis yang memuaskan. Bagi seorang dalang sejati, sajian wayang yang ditampilkan akan selalu berusaha menyampaikan pesan (*message*) kepada penonton, dan pesan-pesan itu dapat menyangkut nilai religius, nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan, patriotisme, keadilan, kesetiaan,

kesetiakawanan sosial, yang semuanya disampaikan lewat garapan tokoh yang ditampilkan (Soetarno, 2011: 9).

Karya berjudul “*Banjaran Resa Putra*” dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam *lakon* wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun fenomena tersebut adalah kerasnya menjalani hidup dengan segala permasalahannya, sehingga setiap individu maupun masyarakat menyikapi hidup mereka dengan emosi dan berjalan pintas. Dengan hal itu, maka sering terjadi tindak kriminal pembunuhan dalam kehidupan masyarakat. Seorang individu yang melakukan tindakan pembunuhan seringkali tidak memikirkan tentang hasil dari suatu perbuatan yang ia terima dikemudian hari, sehingga perilaku pembunuhan dalam kehidupan masyarakat terus berjalan. Adapun melalui karya berjudul “*Banjaran Resa Putra*” ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang konsep kehidupan masyarakat jawa yang disebut “*Sapa Nandur Ngundhuh*”.

## PEMBAHASAN

### A. Proses Berkarya

- 1) Untuk mengetahui berbagai *sanggit lakon* tentang tokoh Bambang Resa Putra mendorong pengkarya untuk melakukan pengamatan melalui wawancara dengan berbagai narasumber. Pengamatan juga dilakukan pengkarya pada tulisan dan buku yang mengenai perjalanan tokoh Bambang Resa Putra.
- 2) Dalam penyusunan naskah, pengkarya melakukan pemilihan tokoh yang sesuai dengan pesan moral yang akan disampaikan. Setelah pemilihan tokoh selesai, pengkarya melakukan eksplorasi tokoh dan cerita yang terkait dengan unsur-unsur *pakeliran* seperti *sanggit lakon*, *sanggit sabet*, *sanggit gunem*, dan lain sebagainya melalui wawancara narasumber. Setelah eksplorasi selesai tahap berikutnya melakukan evaluasi *sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan

pendukung dalam penyusunan naskah. Setelah itu menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci.

- 3) Setelah penyusunan naskah selesai dilanjutkan dengan penyajian sebuah karya dalam bentuk pertunjukan. Dalam proses penyajian pengkarya melakukan beberapa tahapan yang meliputi pendalaman naskah, menafsirkan naskah dalam *pakeliran*, latihan sesuai panduan naskah, latihan bersama untuk memadukan garap *pakeliran* dengan karawitan, gladi kotor, gladi bersih, dan yang terakhir adalah penyajian karya.

## **B. Garap Pakeliran**

- 1) Pada karya "*Banjaran Resa Putra*" disajikan dengan pakeliran gaya Jawa Timuran. Perlu diketahui bahwa pakeliran gaya Jawa Timuran memiliki beberapa ragam *gagrak* yang berkembang dimasyarakat. Adapun ragam *gagrak* tersebut meliputi Trowulanan, Porongan, Jombang, Malangan, Surabayan dan lain sebagainya. Namun dalam penggarapan karya ini tidak terpacu pada satu *gagrak*, melainkan menggunakan beberapa idiom pembentuk *gagrak* Trowulanan, Porongan, dan Jombang.
- 2) Dalam penggarapan karya "*Banjaran Resa Putra*" menggunakan idiom-idiom pembentuk pakeliran gaya Jawa Timuran meliputi *sabet*, *pathet*, *sulukan*, *keprakan*, serta *dhodhogan*. Untuk pembagian *pathet* pada pakeliran gaya Jawa Timuran memang berbeda dengan pakeliran gaya yang lainnya. Menurut Djumiran, R. A (seperti dikutip Sugiarto 1922 : 2) pembagian *pathet* pada pakeliran gaya Jawa Timuran dibagi menjadi empat, yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga*, dan *pathet serang*. Idiom-idiom garap baru juga disajikan dalam karya "*Banjaran Resa Putra*" ini. Dengan tujuan agar membuat sajian pakeliran lebih menarik, berbobot, dan sesuai dengan perkembangan pedalangan zaman sekarang. Hal tersebut dimaksudkan agar pertunjukan wayang kulit purwa

gaya Jawa Timuran tetap lestari, namun terus berkembang dengan berbagai inovasi baru.

- 3) Iringan merupakan salah satu pendukung dalam sebuah karya. Ketika sebuah karya belum diiringi dengan musik maka karya tersebut belum dapat dirasakan sepenuhnya. Tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan akan menjadi lengkap dan lebih menarik. Penyajian musik pada karya "*Banjaran Resa Putra*" ini yaitu berupa musik *live* menggunakan gamelan Jawa dengan *laras Slendro*. Iringan musik menggunakan pola-pola tradisi gaya Jawa Timuran yang berkembang dewasa ini. Garap-garap baru juga disajikan dalam karya dengan tujuan agar memperkuat suasana yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.
- 4) Secara konvensional pertunjukan wayang disajikan semalam suntuk dengan durasi kurang lebih tujuh jam, dimulai dari pukul sembilan malam sampai pukul empat pagi menjelang subuh. Namun pada karya "*Banjaran Resa Putra*" ini pengkarya menyajikan pertunjukan dengan durasi waktu kurang lebih satu jam.

### C. Tema

Persoalan hidup berdasarkan fenomena pada masyarakat yang dijumpai pengkarya, memunculkan sebuah ide yang menjadi dasar tema diangkat ke dalam cerita yang disajikan. Tema yang diangkat dalam karya "*Banjaran Resa Putra*" ini yaitu pesan moral tentang "*Sapa Nandur Ngundhuh*".

Kalimat priahasa atau pepatah Jawa "*Sapa Nandur Ngundhuh*" secara harfiah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ialah siapa menanam menuai. Secara lebih luas lagi kalimat pepatah Jawa tersebut bermakna bahwa siapapun dan apapun yang diperbuat atau dilakukan oleh seseorang, maka orang itu sendirilah yang akan menanggung atas perbuatannya.

Pepatah Jawa tersebut sesungguhnya mengerucut pada kepercayaan seseorang akan adanya hukum timbal balik atau hukum keseimbangan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, bagi seseorang yang mempercayai dan meyakini tentang hal itu dirinya akan lebih berhati-hati untuk melakukan perbuatan apapun. Sebab setidaknya seseorang sadar bahwa segala perbuatannya akan berdampak pada dirinya sendiri, dan bahkan kemungkinan akan berdampak pada keluarga dan keturunannya. Pesan dalam ungkapan tersebut ditransformasikan ke dalam cerita yang disajikan dengan mengangkat persoalan hidup berdasarkan fenomena yang dijumpai.

#### **D. Balungan *Lakon***

1. Adegan Pertapan Bata Mirah

##### ***Pathet Wolu***

Dikisahkan di dalam Sanggar Pamujan Begawan Jaya Singa merasa bingung, karena dirinya memohon dikaruniai seorang anak yang bisa *mikul dhuwur mendhem jero asmaning wongatua* belum terkabulkan. Dirinya juga berdoa agar sumpah dari orang tuanya yang bernama Prabu Petak banjaran dapat terlaksanakan. Dahulu kematian dari ayahnya disebabkan oleh Prabu Subali. Sehingga Prabu Petak Banjaran bersumpah bahwa kelak Prabu Subali akan merasakan apa yang dirasakan oleh Prabu Petak Banjaran, yaitu *nitis* pada seseorang yang memiliki penyakit kulit/*gudhig*.

Semua tempat untuk bersemedi sudah didatanginya, namun doanya belum juga terkabul. Kemudian sang Begawan Jaya Singa teringat bahwa masih ada satu tempat untuk bersemedi yang berada di *Alas Ingas*, yang tidak lain adalah tempat putranya yang bernama Begawan Bausena. Berangkatlah sang Begawan menuju *Alas Ingas*.

## 2. Adegan Alas Ingas.

Di dalam sebuah tempat peristirahatan terdapat seorang putri yang bernama Dewi Respeni. Dewi Respeni sendiri adalah istri dari Begawan Bausena putra dari Begawan Jaya Singa. Diceritakan sewaktu Dewi Respeni tidur ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya, yang tidak lain adalah Genthayasa. Genthayasa sendiri sangat jatuh cinta dengan kecantikan Dewi Respeni, sehingga dirinya ingin merebut Dewi Respeni dari tangan Begawan Bausena secara sembunyi-sembunyi. Dikala itu sang Dewi terbangun dari tidurnya dan terkejut melihat Genthayasa sedang berada di hadapannya. Dewi Respeni pun segera menendhang Genthayasa hingga terjatuh dan berlari. Genthayasa segera mengejar Dewi Respeni yang keluar dari dalam kamar.

Tak lama kemudian datanglah Begawan Jaya Singa. Sang Begawan merasa geram karena melihat menantunya yang bernama Dewi Respeni dikejar oleh Genthayasa. Begawan Jaya Singa pun segera menghentikan langkah Genthayasa dan menghajarnya hingga mati. Sukma Genthayasa merasa tidak terima dengan perlakuan Begawan Jaya Singa. Dirinya bersumpah bahwa kelak anak turunnya akan terus mengelabui keturunan dari orang *Alas Ingas*.

Diceritakan setelah kematian Genthayasa, sang Begawan Jaya Singa dikejutkan dengan munculnya seorang bayi yang memiliki penyakit kulit/*gudhig* dihadapannya. Tak lama kemudian datanglah Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang tunggal menjelaskan bahwa bayi tersebut adalah anak dari Begawan Jaya Singa yang selama ini diminta. Kemudian bayi tersebut diberikan nama oleh Sang Hyang Tunggal berjudul Raden Resa Putra.

## 3. Adegan Kahyangan Pasetran Gandamayit

Diceritakan dalam *pagedhongan* Bambang Resa Putra yang sudah berumur cukup dewasa segera menuju ke Kahyangan Suralaya untuk mencari obat dari

penyakit yang dideritanya. Namun disaat perjalanan menuju Kahyangan Suralaya dirinya melewati pelataran Kahayangan Pasetran Gandamayit.

Di dalam Kahyangan Pasetran Gandamayit sang Bathari Durga sedang *mejang* Aji Cendhabirawa kepada Bathara Kala. Namun disaat *mejang* terdengar oleh Bambang Resa Putra, sehingga ajian tersebut *badhar* menjadi Raksasa yang bernama Cendhabirawa. Cendhabirawa lalu mengejar Bambang Resa Putra. Dengan rasa panik Bathara Kala mengejar Cendhabirawa yang telah *badhar* tersebut. Disaat pengejeran Bathara Kala dihentikan oleh Bathara Narada. Bathara Narada menyuruh Bathari Bathara Kala supaya kembali ke Kahyangan Pasetran Gandamayit. Hal itu dikarenakan ajian yang sudah berubah wujud tidak dapat diambil kembali. Bathara Kala pun segera kembali ke Kahyangan Setra Gandamayit. Cendhabirawa akhirnya *nitis* pada Bambang Resa Putra. Bambang Resa Putra pun segera melanjutkan perjalanan menuju Kahyangan Suralaya.

#### 4. Adegan Repat Kepanasan

Belum sempat memasuki Kahyangan Suralaya, Bambang Resa Putra di hadang oleh Bathara Brama yang berada di Repat Kepanasan. Bathara Brama menyuruh Bambang Resa Putra supaya kembali turun ke Ngarcapada. Namun Bambang Resa Putra tak terima dan terjadi perkelahian. Dalam perkelahian itu Bambang Resa Putra tak kuasa menandingi kesaktian Bathara Brama. Bambang Resa Putra segera mengeluarkan ajiannya yang bernama Cendhabirawa. Seketika itu Cendhabirawa keluar dari dalam tubuh Bambang Resa Putra yang berjuta-juta jumlahnya. Cendhabirawa akhirnya dapat memukul mundur Bathara Brama.

Bathara Narada yang melihat kejadian tersebut segera memanggil sukma Subali yang sedang *nglambrang*. Sukma Subali diutus oleh Bathara Narada supaya melawan Cendhabirawa yang sedang mengamuk di Repat Kepanasan. Berangkatlah sukma Subali untuk melawan Cendhabirawa. Dalam perkelahian tersebut diceritakan sewaktu Cendhabirawa menggigit Subali keluar darah yang berwarna putih. Melihat kejadian tersebut Cendhabirawa kembali ke tubuh Bambang Resa Putra. Setelah

kekalahan Cendhabirawa, sukma Subali diutus oleh Bathara Narada supaya *nitis* pada Bambang Resa Putra dan menuju ke Guwa Warawungan untuk mencari seorang putri Negara Purwacita. Disitulah Subali akan bertemu kembali dengan pujaan hatinya yang selama ini dicari yaitu Dewi Toro. Maka segera berangkatlah sang Subali.

#### 5. Jejer Negara Purwacarita

Persidangan agung sedang berlangsung di Negara Purwacita. Pada hari itu persidangan dihadiri oleh Raden Sumaliwana putra dari Prabu Sumalidewa. Prabu Sumalidewa menceritakan kepada Raden Sumaliwana tentang permasalahan yang sedang dialaminya. Adapun permasalahan tersebut ialah, putrinya yang bernama Dewi Sumaliwati mempunyai keinginan untuk dinikahi oleh seseorang yang berdarah putih. Apabila keinginannya tersebut tidak terpenuhi, Dewi Sumaliwati memilih untuk bunuh diri. Hal itulah yang membuat Prabu Sumalidewa merasa bingung dan ketakutan, sehingga Dewi Sumaliwati dimasukkan ke dalam sebuah Kendaga.

Diceritakan Prabu Dasawalikrama dari Negara Sunggela Manik sangat mengagumi akan kecantikan Dewi Sumaliwati, sehingga timbul lah rasa cinta pada diri Prabu Dasawalikrama. Kedatangannya ke Negara Purwacarita semula berniat untuk melamar Dewi Sumaliwati. Namun sebelum dirinya masuk ke dalam Keraton, Prabu Dasawalikrama mendengar percakapan dari luar bahwa Dewi Sumaliwati dimasukkan ke dalam sebuah Kendaga. Prabu Dasawalikrama pun mengurungkan niatnya dan memilih untuk mencuri Kendaga tersebut.

Prabu Sumalidewa belum sempat memberikan keputusan perihal Dewi Sumaliwati, susana dikagetkan dengan kedatangan Prabu Dasawalikrama yang secara tiba-tiba masuk ke dalam Keraton dan berhasil mencuri Kendaga yang berisi Dewi Sumaliwati.

## 6. Adegan Guwa Warawangunan

Prabu Dasawalikrama membawa Kendaga yang berisi Dewi Sumaliwati ke dalam sebuah goa yang bernama Guwa Warawangunan. Sewaktu Prabu Dasawalikrama membuka Kendaga tersebut, Dewi Sumaliwati berhasil melarikan diri. Diceritakan Bambang Resa Putra dalam perjalanannya telah sampai pada mulut Guwa Warawangunan. Belum sempat memasuki goa tersebut, Bambang Resa Putra bertemu dengan Dewi Sumaliwati yang berusaha kabur dari tangan Prabu Dasawalikrama. Dalam pertemuan itu Bambang Resa Putra mengetahui bahwa Dewi Sumaliwati merupakan *titisan* Dewi Toro, orang yang selama ini dicarinya. Dewi Sumaliwati pun juga mengetahui bahwa Bambang Resa Putra merupakan *titisan* dari suaminya dahulu yaitu Prabu Subali. Dewi Sumaliwati segera meminta pertolongan kepada Bambang Resa Putra agar dapat menyelamatkannya dari kejaran Prabu Dasawalikrama. Bambang Resa Putra akan menolong Dewi Sumaliwati namun dengan satu syarat, yaitu Dewi Sumaliwati harus bersedia menjadi istri Bambang Resa Putra. Dewi Sumaliwati pun menyetujui persyaratan dari Bambang Resa Putra.

### ***Pathet Sanga***

Tak lama kemudian datanglah Prabu Dasawalikrama. Prabu Dasawalikrama berusaha merebut Dewi Sumaliwati dari tangan Bambang Resa Putra. Namun Bambang Resa Putra tidak memberikannya, maka terjadilah perkelahian. Dalam perkelahian itu Prabu Dasawalikrama dapat dipukul mundur oleh Bambang Resa Putra.

Pada sisi lain sukma Sugriwa yang sedang *nganglang jagad* melihat Prabu Dasawalikrama dalam keadaan kalah berperang. Dikisahkan Sugriwa dari sejak dahulu berkeinginan untuk dapat menikah dengan Dewi Toro. Namun Dewi Toro dinikahi oleh kakanya sendiri yang bernama Subali. Sukma Sugriwa yang mengetahui bahwa Prabu Dasawalikrama sedang memperebutkan Dewi Sumaliwati

*titisan* dari Dewi Toro, maka segeralah sukma Sugriwa *nitis* pada Prabu Dasawalikrama.

Setelah sukma Sugriwa *nitis*, Prabu Dasawalikrama kembali pulih dan segera melanjutkan perkelahian melawan Bambang Resa Putra. Namun pada akhirnya Bambang Resa Putra dapat membunuh Prabu Dasawalikrama. Sukma Sugriwa merasa tidak terima karena telah dibunuh oleh Subali. Maka sukma Sugriwa bersumpah bahwa akan membalas kematiannya kelak dikemudian hari. Sukma Sugriwa pun segera pergi mencari *panitisan*.

#### 7. Jejer Pertapan Gebang Karawangunan

Diceritakan setelah Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama, Bambang Resa Putra akhirnya dapat menikah dengan Dewi Sumaliwati. Goa Warawangunan dicipta menjadi sebuah Pertapan yang bernama Pertapan Gebang Karawangunan. Resa Putra menjadi seorang Begawan yang berjudul Begawan Gundhawijaya. pernikahannya dengan Dewi Sumaliwati dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Endhang Gundhawati.

Pada suatu hari di dalam Pertapan Gebang Karawangunan, Begawan Gundhawijaya dihadap oleh putrinya yaitu Endhang Gundhawati. Begawan Gundhawijaya merasakan ada sesuatu yang dipendam dalam pikiran Endhang Gundhawati. Maka segera diutuslah Endhang Gundhawati untuk mengutarakan perasaannya. Endhang Gundhawati bercerita pada ayahnya, bahwa pada suatu malam dirinya bermimpi bertemu dengan seorang Kesatria tampan yang bernama Raden Narasuma. Dalam mimpinya itu Endhang Gundhawati dan Raden Narasuma saling jatuh cinta.

Setelah Endhang Gundhawati bercerita, dirinya memohon pada ayahnya supaya bersedia untuk mencari Raden Narasuma. Demi menuruti kemauan putrinya,

dengan senang hati Begawan Gundhawijaya berangkat meninggalkan Pertapan untuk mencari Raden Narasuma.

#### 8. Adegan Tengah Hutan

Diceritakan Raden Narasuma meninggalkan Negara Mandaraka karena ingin mencari seorang istri, sebagai syarat untuk menjadi seorang Raja di Negara Mandaraka. Dikala itu Raden Narasuma terkejut dengan kedatangan seorang Raksasa yang berpakaian Pandhita hadir dihadapannya, yang tidak lain adalah Begawan Gundhawijaya. Setelah Begawan Gundhawijaya mengetahui bahwa Kesatria tersebut adalah Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya pun merasa senang. Begawan Gundha Wijaya segera memohon kepada Raden Narasuma untuk bersedia di bawa ke Pertapaannya, dan akan dinikahkan dengan putrinya yaitu Endhang Gundhawati. Namun Raden Narasuma menolak tawaran tersebut, karena dirinya mengira bahwa Endhang Gundhawati berwujud Raksasa jelek seperti Begawan Gundhawijaya. Tanpa berfikir panjang, Begawan Gundhawijaya segera membawa Raden Narasuma dengan paksa.

#### 9. Adegan Pertapan Gebang Karawangunan

Raden Narasuma merasa tidak terima dengan perlakuan Begawan Gundhawijaya, maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Endhang Gundhawati melihat kejadian tersebut segera memisah keduanya. Setelah melihat kecantikan dari Endhang Gundhawati, Raden Narasuma pun jatuh cinta pada pandangan pertama. Endhang Gundhawati memohon pada Raden Narasuma supaya bersedia menikah dengannya. Raden Narasuma yang sudah terlanjur jatuh cinta tidak bisa menolak tawaran tersebut. Raden Narasuma pun menerima permintaan dari Endhang Gundhawati. Begawan Gundhawijaya yang melihat keduanya saling jatuh cinta, akhirnya Endhang Gundhawati dinikahkan dengan Raden Narasuma. Sebagai wujud terimakasih karena sudah menuruti kemauan putrinya, Begawan Gundhawijaya

menghadiahi pusaka keris Kyai Udan Mas kepada Raden Narasuma. Setelah memberikan pusaka, Begawan Gundhawijaya segera pergi meninggalkan keduanya.

Dikisahkan sukma Sugriwa sedang *nganglang jagad* untuk mencari *panitisan* yang bisa membalas karmanya terhadap Subali. Pada saat itu sukma Sugriwa melihat Raden Narasuma menikah dengan anak dari Begawan Gundhawijaya. Sukma Sugriwa yang mengetahui bahwa Begawan Gundhawijaya adalah *titisan* Subali, maka segeralah ia *nitis* pada Raden Narasuma.

Raden Narasuma yang sudah *ketitisan* Sugriwa secara tiba-tiba timbul rasa benci dan malu karena mempunyai mertua yang berwujud Raksasa. Raden Narasuma pun mempunyai akal untuk melampiaskan kebencian itu. Raden Narasuma bercerita pada istrinya Endhang Gundhawati bahwasannya dirinya bertemu dengan Endhang Gundhawati sama halnya dengan mendapatkan sebuah cincin. Cincin itu bermata berlian yang sangat cantik. Namun sayang, emban dari cincin tersebut hanya terbuat dari tembaga yang sangat jelek. Sehingga kecantikan dari berlian itu terhalang oleh emban jelek tersebut. Maka dari itu, Raden Narasuma hanya ingin mengambil berliannya saja dan membuang jauh-jauh emban tersebut.

### ***Pathet Serang***

Endhang Gundhawati masih belum paham dengan isyarat yang diberikan Raden Narasuma pada dirinya. Dengan sedikit rasa kesal, Raden Narasuma mengeluarkan pusaka Kyai Udan Mas dan menyuruh Endhang Gundhawati supaya menghaturkan pusaka tersebut pada ayahnya supaya diberikan warangka. Diceritakan sewaktu Endhang Gundhawati menerima pusaka Kyai Udan Mas, sukma Sugriwa menyusup ke dalam pusaka tersebut. Dengan berat hati dan terus menangis, Endhang Gundhawati berjalan meninggalkan Raden Narasuma seraya membawa Keris Kyai Udan Mas dihadapan ayahandanya.

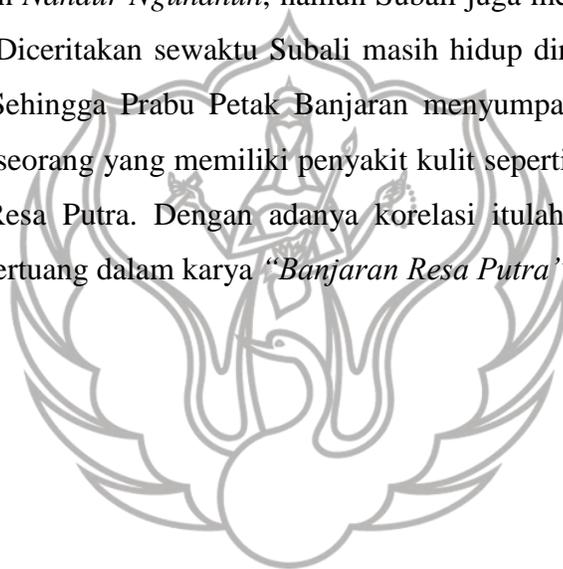
Dihadapan Begawan Gundhawijaya, Endhang Gundhawati menghaturkan Keris Kyai Udan Mas. Endhang Gundhawati pun menceritakan maksud dari kedatangannya seraya membawa keris Kyai Udan Mas. Endhang Gundhawati menceritakan semua yang telah dikatakan Raden Narasuma padanya.

Begawan Gundhawijaya mengetahui maksud dari Raden Narasuma menyuruh Endhang Gundhawati supaya menghaturkan keris padanya. Dengan rasa sedih Begawan Gundhawijaya merelakan nyawanya demi kebahagiaan seorang anak. Begawan Gundhawijaya segera menyuruh Endhang Gundhawati supaya menjemput Raden Narasuma yang berada di luar. Sewaktu Endhang Gundhawati melangkah kakinya, sukma Sugriwa yang berada di dalam keris keluar dan merebut Keris Kyai Udan Mas dari tangan Endhang Gundhawati. Sukma Sugriwa segera menancapkan keris tersebut pada tubuh Begawan Gundhawijaya hingga tergeletak. Melihat ayahnya berlumuran darah, Endhang Gundhawati beserta Raden Narasuma segera berlari untuk menghampirinya. Dalam keadaan sekarat Begawan Gundhawijaya merapal Aji Candhabirawa dan memberikannya pada Raden Narasuma. Menyatunya Aji Candhabirawa pada Raden Narasuma bersamaan dengan hilangnya sukma Begawan Gundhawijaya dari dalam dirinya. Sukma Subali yang berada dalam tubuh Begawan Gundhawijaya keluar dan pergi mencari *panitisan*. Sukma Sugriwa pun akhirnya kembali *nitis* pada Raden Narasuma.

## **E. Kesimpulan**

Karya “*Banjaran Resa Putra*” ini terdiri dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber cerita, yaitu lakon “*Laire Resa Putra*”, “*Rabine Resa Putra*”, dan “*Narasuma Rabi*”. Karya ini menceritakan perjalanan hidup Bambang Resa Putra dari mulai lahir sampai dengan mati. Dalam perjalanan hidupnya Bambang Resa Putra telah melakukan suatu perbuatan yang disebut *Sapa Nandur Ngundhuh*. Dimana dirinya telah membunuh Prabu Dasawalikrama sewaktu memperebutkan

Dewi Sumaliwati. Sehingga kelak dikemudian hari dirinya dibunuh oleh menantunya sendiri bernama Raden Narasuma. Peristiwa tersebut juga tidak terlepas dari seseorang yang *nitis* pada diri Bambang Resa Putra serta Prabu Dasawalikrama dan juga Raden Narasuma. Orang tersebut adalah Subali dan Sugriwa. Subali yang sedang *nitis* pada bambang Resa Putra telah membunuh Prabu Dasawalikrama *titisan* Sugriwa. Maka sewaktu Sugriwa *nitis* pada Raden Narasuma dirinya membunuh Bambang Resa Putra. Dalam karya ini tak hanya Bambang Resa Putra saja yang memulai perbuatan *Nandur Ngundhuh*, namun Subali juga menerima perbuatan yang telah ia lakukan. Diceritakan sewaktu Subali masih hidup dirinya membunuh Prabu Petak Banjaran. Sehingga Prabu Petak Banjaran menyumpah bahwa kelak dirinya akan *nitis* pada seseorang yang memiliki penyakit kulit seperti Prabu Petak Banjaran, yaitu Bambang Resa Putra. Dengan adanya korelasi itulah konsep *Sapa Nandur Ngundhuh* dapat tertuang dalam karya "*Banjaran Resa Putra*" ini.



## KEPUSTAKAAN

- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nugraha, Sugeng dkk. 2011. *Hubungan Interteks Lakon Banjaran Kunthi Karya Purbo Asmoro Dengan Sumber Cerita Wayang*. Vol 7. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/975>.
- Soetarno. 2011. *Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Setra Perubahannya*. Vol 26. Mudra Jurnal Seni Budaya.
- Sugiarto, Asal. 1992. *Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timur*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Surwedi, 2010. *Layang Kandha Kelir: Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi-Strauss*. Desertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wicaksono, Andi. 2012. *Lakon "Dhanaraja"*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

## NARASUMBER

Ki Sareh (65) th. Seniman dalang senior wayang kulit gaya Jawa Timuran. Alamat Dusun Jeruk Kuwik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. (Waktu: 11 Oktober 2020).

Ki Wardono (60) th. Seniman dalang senior wayang kulit gaya Jawa Timuran. Alamat Dusun Durung, Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. (Waktu: 2 Februari 2020).

Nyi Suwati (76) th. Seniman dalang senior wayang kulit gaya Jawa Timuran. Alamat Dusun Gangmalang, Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. (Waktu: 1 Februari 2020).

